



## Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin

Amrullah  
Abd. Hadi  
IAIN Madura

Pos-el: [Amrullahnew2016@gmail.com](mailto:Amrullahnew2016@gmail.com)  
[ibnuartawan@gmail.com](mailto:ibnuartawan@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1255

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi tentang sikap seorang siswa yang mendapat pelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an yang memiliki sikap nasionalis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana pelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang nasionalisme yang dapat menjadi siswa yang nasionalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelajarannya terdapat materi mabadi khaira ummah, ukhuwah wathaniyah, dan Nahdlatul Ulama dalam perjuangan bangsa. Sikap nasionalis siswa patuh terhadap guru, peraturan sekolah, menyanyikan lagu subbanul wathan, mengikuti upacara setiap hari Senin dan hari santri.

### Kata Kunci

Internalisasi, nasionalisme, aswaja

### Abstract

*The background of this research is the attitude of a student who received Aswaja dan NU-ness education who has a nationalist attitude. The purpose of this research is to analyze the extent to which the Aswaja dan NU-ness Education lessons in which there is knowledge about nationalism can become nationalist students. This study used a qualitative approach with descriptive types and data collection techniques used, observation, interviews, and documentation. The results of this study stated that in the lesson there was material about mabadi khaira ummah, ukhuwah wathaniyah, and Nahdlatul Ulama in the nation s struggle. The nationalist attitude of students obeys teachers, school rules, sings subbanul wathan songs, attends ceremonies every Monday and santri day.*

### Keywords

*Internalization, nationalism, aswaja*

### Pendahuluan

Pendidikan sangat urgen bagi manusia dalam kehidupannya. Orang yang tidak berpendidikan dan memiliki pengetahuan akan tergerus dengan sendirinya oleh zaman. Bagi manusia pendidikan penting untuk sarana pengetahuan pada saat ini. Bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya untuk dalam mendapatkan keterampilan atau skill (Alpian et al., 2019). Disamping itu Nahdlatul Ulama (NU) memang pada awal kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk mengusir penjajah dan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, yakni Belanda dan Jepang. Selain aktif aktif dalam dakwah-dakwah, NU juga bertujuan untuk menjaga negara dalam wadah NKRI. Jika dilihat dari latar belakang berdirinya organisasi NU yakni ada tiga, pertama aspek keagamaan, kedua ingin menjaga paham ahlussunnah waljamaah, dan yang ketiga adalah kecintaan terdapat tanah air (nasionalisme) (Farih, 2016).

Di dalam NU ada tiga konsep tentang ukhuwah (persaudaraan) diantaranya *ukhuwah Islamiyah* (persaudaran Islam), *ukhuwah whataniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Diantaranya praksis ukhuwah yang dikedepankan diantara ketiga adalah *ukhuwah wathaniyah* daripada *ukhuwah Islamiyah*. Alasannya tanpa negara, umat Islam tidak akan bisa melakukan kegiatan keagamaannya (Siraj, 2015). Melihat kembali sejarah, tepatnya tanggal 10 November 1945 terjadi pertempuran yang sangat dahsyat di Surabaya. Hal ini terjadi karena kedatangan tentara Inggris yang ingin menegakkan kembali kolonial di Indonesia. Dimana rakyat Indonesia dibawah komando Jendral Sudirman dan Bung Tomo yang berjuang mati-matian melawan musuh. Sedangkan warga NU ikut berperan dalam pertempuran, KH. Wahid Hasyim dan KH. Zainul Arifin aktif dalam memberikan komando dan mengarahkan pasukan Hizbullah kegarda terdepan bersama pejuang

rakyat (Ismail, 2020). Hal tersebut berlangsung 19 hari sebelum meletus perang di Surabaya (10 November 1945) bertepatan pada tanggal 22 Oktober 1945. KH. Hasyim Asy'ari mendeklarasikan *jihad fi sabilillah* yang kemudian dikenal dengan istilah resolusi jihad. Isinya mewajibkan kepada umat Islam baik kalangan orang perempuan dan laki-laki dengan mengangkat senjata untuk melawan para penjajah demi keselamatan tanah air (Farih, 2016). Nasionalisme NU sudah terbukti tanpa diragukan lagi salah satu adalah menerima pancasila dan belapang dada terhadap peenghapusan tujuh kata-kata pada sila pertama (Husaini, 2020).

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang paling nasionalis karena mengikuti salah satu dari dua madzhab bidang akidah yakni Imam Asy'ari dan al-Maturidi karena beliau muncullah Islam moderat (Fuadi, 2022). Sikap kemoderatan NU berpegang teguh pada prinsip, 1) *tawazun* dan *i'tidal* yaitu memiliki sikap moderat dan menjunjung tinggi keadilan, 2) *tasamuh* adalah terhadap perbedaan toleran, 3) *tawazun* yakni seimbang 4) *amar makruf nahi mungkar* mengedepankan perbuatan baik, menolak, dan mencegah segala perbuatan yang memandang sinis terhadap nilai-nilai kehidupan (Alfwadziet al., 2023).

Penjelasan di atas merupakan gambaran dari nilai-nilai nasionalisme dalam NU. Terbukti bahwa salah satu nasionalisme NU adalah dengan menerima Pancasila sebagai dasar negara, karena di dalamnya NU sesuai dengan spirit yang terkandung dalam Piagam Madinah yang digagas oleh Rasulullah (Farih, 2019). Karena itu pendidikan sangat urgen apalagi yang berkaitan dengan kewarganegaraan yang di dalamnya ada salah satu pembahasan yang berkaitan dengan kebangsaan (Khairunisa dan Damayanti, 2023). Dalam pendidikan aswaja dan ke-NU-an terdapat nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) yang mana akan mengantarkan peserta didik mejadi siswa yang nasionalis.

Untuk itu, mata pelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an ini sangat penting diterapkan dalam sekolah atau madrasah. Karena materi yang dipelajari mengandung nilai-nilai nasionalisme sehingga dapat mencegah paham radikalisme dalam beragama, berbangsa, dan bernegara (deradikalisasi). Pendidikan aswaja dan ke-NU-an ini merupakan mata pelajaran yang memiliki kurikulum khusus yang berada dibawah naungan LP ma'arif NU Jawa Timur. Pembelajaran sebagaimana mata pelajarannya lainnya di dalam kelas. Karena berkaitan dengan nasionalisme, maka pendidikan yang dimaksud adalah yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.

Peninjauan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zuhri & Kholil, 2020) yang berjudul "Pandangan Ulama Ormas Islam terhadap Nasionalisme dan Persoalan Kekinian di Indonesia". Penelitian memperoleh hasil bahwa NU dan Muhammadiyah sepakat tidak mempertentankan antara Islam dan nasionalisme, karena dengan timbulnya nasionalisme maka umat Islam akan bersatu. NU dan Muhammadiyah berpandangan bahwa paham yang bertentangan dengan ideologi nasional tidak akan tumbuh subur jika nasionalisme diperkokoh dan diperkuat di semua komponen bangsa.

Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena orang yang belajar tentang Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an berbeda. Di era sosdisl media sekarang banyak anak mudah yang terpengaruh paham radikalisme. Tentunya dalam menyikapi persolan kenegaraan, salah satu problem nasionalis yang terjadi Indonesia salah separatis dan golongan atau kelompok yang ingin mengubah ideologi bangsa yang telah disepakati bersama. Hal tersebut berkaitan dengan persatuan NKRI yang telah dibangun bersama, banyak para syuhada berjuang telah menumpahkan darahnya membela tanah air yang kemudian menjadi negara yang merdeka seperti sekarang. Pascakemerdekaan RI masih ada problem internal Indonesia yang merongrong persatuan dan kesatuan bangsa, salah satunya adalah separatis dan komunis. Akan tetapi komunis organisasinya sudah bubar dan atributnya dilarang.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan pendekatan deskriptif karena metode ini berupaya mendeskripsikan terhadap internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Data ini diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Kemudian lokasi penelitian terletak di Desa Gapura Timur Kec. Gapura Kab. Sumenep. Untuk analisis data peneliti menggunakan reduksi untuk menyaring data yang diperlukan, penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian ini adalah guru pendidikan aswaja dan ke-NU-an serta peserta didik sebanyak 9 orang.



## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an adalah sebagai berikut.

### Mabadi Khaira Ummah

Mabadi khaira ummah merupakan konsep kriteria umat yang baik karena di dalam terdapat ajaran yang dapat meningkatkan akhlak yang baik diantaranya adalah *as-Sidqu* dan *al-Amanah* (Mahatma, 2017). Karena yang dilakukan oleh NU pendidikan karakter dengan mabadi khaira ummah bisa membuat peserta didik berkarakter bangsa (Hasbullah, 2022). Artinya adalah ketika menjadi warga negara akan menjadi warga negara yang baik, ketika posisi berada dalam kepemimpinan akan menjadi orang yang amanah dan jujur.

### Ukhuwah Wathaniyah

Dalam konteks kenegaraan ukhuwah wathaniyah lebih dikenal dengan nasionalisme, yakni cinta tanah air. Karena materi tentang persaudaraan setanah air ini sangat urgen dikedepankan, karena bersangkut paut dengan persatuan setanah air tanpa melihat perbedaan agama. Bersatu untuk membangun saling membahu dalam bingkai persaudaraan setanah air perlu dilakukan. Mereka yang hidup di Indonesia apapun agamanya, suku, kebudayaan, dan jenis warna kulit termasuk dalam persaudaraan setanah air. Konsep ukhuwah wathaniyah urgen diprioritaskan, karena umat Islam jika bernegara maka dapat menjalankan agamanya dengan baik. Urgensi tanah air bisa dilacak dalam sirah Rasulullah pada saat menjalankan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Pascahijrah ingin memiliki negara agar dakwah Islam berkembang pesat. Karena itu perbedaan agama perlu dibingkai dengan *ukhuwah wathaniyah* (Gusnanda dan Nuraini, 2020).

### Nahdlatul Ulama dalam Sejarah Perjuangan Bangsa

Pada masa sebelum kemerdekaan, NU ikut andil dalam mengusir penjajah, termasuk ikut dalam persiapan kemerdekaan Indonesia. Ketika Indonesia sudah merdeka, Belanda ingin kembali menjajah Indonesia. Ketika itu umat Islam diwajibkan untuk mengangkat senjata kemudian dikenal dengan resolusi jihad. Resolusi jihad ini di fatwakan oleh Kiai Hasyim Asy'ari yang di dalamnya terkandung tentang kewajiban bagi umat Islam untuk mempertahankan Republik Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme dalam buku pendidikan Aswaja dan ke-NU-an sangat jelas, di mana Kiai Hasyim Asy'ari seorang pendiri NU yang memiliki rasa nasionalisme tampak dalam fatwa resolusi jihad. Resolusi jihad ini timbul karena ada ancaman yang berbahaya bagi negara pasca kemerdekaan (Juma, 2022). Selanjutnya bentuk nasionalisme di sekolah adalah sebagai berikut.

#### 1. Taat pada guru dan peraturan sekolah

Bentuk nasionalisme siswa di sekolah yaitu taat kepada peraturan sekolah dan pada perintah guru. Apa yang diperintahkan oleh guru kepada siswa adalah hal-hal yang baik, termasuk peraturan yang harus ditaati bertujuan sehingga terciptanya kenyamanan bersama dalam sekolah. Karena salah satu bentuk nasionalisme di sekolah dengan mentaati peraturan (Fahira dan Ramadan, 2021). Oleh karena itu, siswa MA Nasy'atul Muta allimin tunduk dengan takdzim kepada guru dan kepada peraturan sekolah.

#### 2. Menyanyikan lagu "Subbanul Wathan"

Bentuk nasionalisme di sekolah khususnya pada mata pelajaran pendidikan Aswaja dan ke-NU-an adalah ketika materi berkaitan dengan cinta tanah air, perjuangan NU dalam sejarah bangsa, dan materi lain yang berakitan dengan nasionalisme. Maka disini guru memerintah siswa untuk menyanyikan lagu "Subbanul Wathan" sebagai bentuk kecintaan kepada Republik Indonesia. Karena lagu ini mengandung pesan nasionalismenya sangat tinggi yaitu untuk tetap utuh dan menjaga negara Indonesia. Lagu "Syubbanul Wathan" dikenal dengan "Yalal Wathan" yang selalu dinyanyikan oleh kalangan pelajar untuk membangkitkan spirit nasionalisme (Ibda, 2017).

#### 3. Upacara bendera, hari santri, dan kemerdekaan

Bentuk nasionalisme yang terakhir adalah melakukan kegiatan upacara pada setiap hari Senin, hari santri, dan pada HUT RI. Melakukan upacara bendera setiap Senin merupakan penghormatan kepada para pahlawan dengan menjalankannya setiap hari Senin, termasuk pada hari santri. Hal tersebut dilakukan sekali dalam setahun, sama halnya dengan upacara pada HUT RI. Pada hari santri pelaksanaannya yakni pada setiap tanggal 22 oktober, sebagaimana upacara tersebut memperingati fatwa resolusi jihad yang dilakukan oleh ulama dan

santri untuk mengusir penjajah yang hendak akan merebut kembali Indonesia pasca merdeka. Upacara yang dilakukan oleh siswa sebagai pembiasaan penanaman sikap nasionalisme dalam rangka untuk menghormati jasa pahlawan (Salminati, 2107).

### Pembahasan

Mata pelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan banyak dengan nasionalisme. Karena orang Islam khususnya warga NU selain menjaga agama, juga menjaga negara. Sejak berdiri NU pada 16 Rajab 1344 H tepatnya di Surabaya, NU menjadi wadah perjuangan dalam bentuk menantang penjajah dan merebut kemerdekaan dari Belanda dan Jepang. Selain itu NU juga aktif dalam gerakan dakwah untuk menjaga kesatuan NKRI (Hasbullah, 2022). Untuk menjadi warga negara yang baik dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi yang menjelaskan tentang mabadi khairu ummah. Dengan belajar materi yang ada pada pelajaran tersebut, siswa akan dituntun untuk memiliki akhlak yang baik, satu diantaranya adalah sikap jujur.

Kandungan mabadi khairah ummah ini urgen untuk disampaikan kepada peserta didik agar menjadi warga negara yang jujur dalam berbuat. Mabadi khaira ummah merupakan konsep kriteria umat yang baik karena di dalamnya terdapat ajaran yang dapat meningkatkan akhlak baik diantaranya adalah *as-Sidqu* dan *al-Amanah* (Mahatma, 2017). Selanjutnya salah satu bentuk nasionalisme bisa dilacak pada mukamar atau musyawarah nasional alim ulama yang membahas tentang negara (Zuhri & Kholil, 2019). Jiwa bela negara merupakan jiwa warga nahdliyyin dalam kecintaan terhadap negaranya (nasionalisme), jadi hubungan NU dan negara tidak perlu diragukan lagi. Hal ini karena bela negara terdapat lima unsur diantaranya yaitu, (1) nasionalisme, (2) kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara, (4) rela dalam berkorban, dan (5) mempertahankan persatuan dan kesatuan negara (Adhari & Suntara, 2020).

Pada dasarnya ukhuwah bermakna kawan atau saudara yang mana berasal dari kata *akhun*. Adapun ukhuwah wathaniyah ini dikenalkan oleh salah satu tokoh NU yaitu KH. Ahmad Shiddiq bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan warga negara. Karena ukhuwah wathaniyah bagi warga negara tidak membedakan warna kulit, adat, budaya, dan agama (Hosnan et al., 2021). Adapun nilai-nilai ukhuwah wathaniyah perspektif Ki Hajar Dewantara yang ada dalam kehidupannya, yakni adanya kesaamaan keinginan untuk merdeka dan tempat tinggal (Cahyono, 2020). Bentuk nasionalisme yang ada di lingkungan sekolah dengan patuh kepada peraturan sekolah, guru, melaksanakan upacara hari santri, hari kemerdekaan, dan melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, merupakan bentuk nasionalisme yang ada di lingkungan sekolah.

### Simpulan

Siswa di lingkungan MA Nasy'atul Muta Ilimin merupakan siswa yang nasionalis karena mereka mendapatkan mata pelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an. Dalam pelajaran tersebut banyak materi yang menjelaskan tentang cinta tanah air, perjuangan umat Islam dalam memerdekakan bangsa khususnya warga nahdliyyin. Sementara bentuk nasionalisme yang dilakukan siswa di sekolah diantaranya adalah taat terhadap peraturan sekolah dan guru. Termasuk mengikuti kegiatan upacara yakni pada setiap hari senin, hari santri, dan ulang tahun kemerdekaan RI, karena di dalamnya mengibarkan bendera negara serta menyanyikan lagu kebangsaan yang merupakan ciri rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

### Daftar Rujukan

- Adhari, N. R., dan Suntara, R. A. (2020). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jipis*, 29(2), 48-68. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i2.725>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., dan Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Afwadzi, B., Miski, M., Aulia, M., dan Jannah, R. (2023). Bagaimana Mahasiswa NU Memahami Islam Moderat?. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 12-31. <https://doi.org/10.53627/j.am.v9i2.5054>
- Cahyono, M. dan R. (2020). Nilai Ukuwah Wathaniyah dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Al-Ghazali*, 3(1), 135-144. <https://ejournal.stainupwr.ac.id>
- Fahira, N., dan Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 649-660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>



- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251-284. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2016.24.2.969>
- Farih, A. (2019). Konsistensi Nahdlatul Ulama dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah Wacana Negara Islam. *Jurnal Politik Walisongo*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/jpw.2019.1.1.2026>
- Fuadi, M. A. Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12-25. <https://doi.org/10.2401/af.v21i1.17220>
- Gusnanda, G., dan Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Hasbullah. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 43–57. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.2>
- Hosnan, M., Halim, A., dan Gani, A. (2021). Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 4(2), 302-325.
- Husaini, A. (2020). *Ismail dan Pancasila*. Attaqwa.
- Ibda, H. (2017). Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam sebagai Ruh Nasionalisme. *Internasional Journal Ihya Ulum Al-Din*, 19(2), 253–254. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Ismail, F. (2020). *Nu Moderatisme dan Pluralisme*. IRCISoD.
- Juma. (2022). Fatwa Jihad dan Resolusi Jihad: Historisitas Jihad dan Nasionalisme Indonesia. *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 7(2), 120.
- Khairunisa, W., dan Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 35-42. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Mahatma, M. (2017). Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara. *Mawaz: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 31–54. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.695>
- Salminati, I. (2107). Pembiasaan Upacara Bendera sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8-11.
- Siraj, S. A. (2015). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Kompas.
- Zuhri, A., dan Kholil, S. (2019). Pandangan Ulama Ormas Islam terhadap Nasionalisme dan Persoalan Kekinian di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 21(1), 1-17.

